PRINSIP PENGEMBANGAN ORGANISASI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN HADITS PENDEKATAN TEMATIK

Rahmatullah
Dosen Pengajar STAIMA AL-HIKAM Malang
Rahmat281086@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mendeskripsikan prinsip pengembangan organisasi dalam penafsiran Al-Qur'an sembari menyertakan Hadits-hadits yang menguatkan hal itu. Dalam konteks pembahasan organisasi ini penelusuran terhadap konsep al-jam'iyyah atau aljama'ah dalam Al-Qur'an rupanya menemukan jalan buntu karena ternyata Al-Qur'an memiliki kata kunci tersendiri untuk menjelaskan masalah itu. Dan menurut pendapat Syukri Ilyas dalam makalahnya "Organisasi Dalam Al-Qur'an", konsep organisasi dalam Al-Qur'an justru terungkap dalam kata al-shaf (barisan) yang terdapat pada surat al-Shaf ayat 4 dan kata al-ummah (umat) yang tersebar dalam beberapa ayat di Al-Qur'an, bukan terungkap dalam kata al-jam'iyyah atau al-jama'ah. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip perjuangan di jalan Allah, prinsip istiqamah, prinsip ketaatan, prinsip kesabaran, prinsip keselarasan antara ucapan dan perbuatan, prinsip keteraturan, prinsip pencatatan, dan prinsip pertanggungjawaban.

Kata Kunci : Prinsip Pengembangan Organisasi, Tafsir Tematik.

Pendahuluan

Untuk menelaah lebih lanjut lanjut bagaimana prinsip-prinsip yang diberikan Al-Qur'an tentang organisasi dan bagaimana pula prinsip-prinsip pengembangannya, tulisan ini akan mengkajinya dengan pendekatan tafsir maudlu'i atau tafsir tematik. Langkah-langkah dalam pendekatan tematik ini diawali dengan penelusuran terhadap seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang organisasi ini melalui kata kunci tertentu di samping akan dikaji juga ayat-ayat lain yang relevan dengan tema tersebut.

Pada awalnya penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang organisasi ini penulis menggunakan kata kunci *"al-Jam'iyyah"* yang berarti organisasi dan kata *"al-Jamaah*" yang juga berarti jamaah atau kumpulan beberapa orang sebagaimana disebut dalam *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Al-Munawwir* karya Ahmad

Warson Munawwir (1984: 209). Namun ternyata setelah diklarifikasi melalui kamus Al-Qur'an yang berjudul *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfadh Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi (1994: 223-225) dan juga *Mu'jam al-Alfadh wa al-A'lam Al-Qur'aniyyah* karya Muhammad Ismail Ibrahim (1968: 110-111), kata al-jam'iyyah tidak pernah muncul dalam Al-Qur'an sedangkan kata al-jama'ah muncul beberapa kali dalam Al-Qur'an tapi konteks pembahasannya lebih kepada soal kehidupan akhirat.

Dalam konteks pembahasan organisasi ini penelusuran terhadap konsep *al-jam'iyyah* atau *aljama'ah* dalam Al-Qur'an rupanya menemukan jalan buntu karena ternyata Al-Qur'an memiliki kata kunci tersendiri untuk menjelaskan masalah itu. Dan menurut pendapat Syukri Ilyas dalam makalahnya "Organisasi Dalam Al-Qur'an" (28 Januari 2014), konsep organisasi dalam Al-Qur'an justru terungkap dalam kata *al-shaf* (barisan) yang terdapat pada surat al-Shaf ayat 4 dan kata *al-ummah* (umat) yang tersebar dalam beberapa ayat di Al-Qur'an, bukan terungkap dalam kata *al-jam'iyyah* atau *al-jama'ah.* Sependapat dengan kedua kata kuci tersebut tulisan ini akan menelaah lebih jauh tentang makna-maknanya dan penafsiran-penafsiran dari kedua kata itu dalam Al-Qur'an sembari menyertakan Hadits-hadits yang menguatkan hal itu.

Pembahasan

Kata Kunci al-Shaff (Suatu Barisan)

Kata Shaf yang berarti barisan muncul dalam surat al-Shaf/61 ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

٤

Artinya*: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Kata *shaffan* pada ayat di atas dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan Departemen Agama RI (1971: 928) memang diterjemahkan dalam bahasa yang lebih lengkap yaitu barisan yang teratur bukan sekedar sebuah barisan saja. Mengutip penafsiran dari Al-Qurtubi dam Al-Baghawi yang memaknai kata

barisan itu dengan organisasi, Syukri Ilyas juga menganggap bahwa barisan di situ merupakan ungkapan lain dari organisasi.

Ayat 4 ini sesungguhnya masih berkaitan dengan tiga ayat sebelumnya dalam surat yang sama, sehingga pemahaman terhadap maknanya yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah menyintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang rapi itu merupakan pujian atas orang-orang yang selaras antara ucapannya dengan perbuatannya yaitu mereka yang maju ke medan perang bersama Rasulullah SAW. Allah sangat mengecam orang-orang yang hanya pandai berbicara tapi tidak melakukan apa yang dibicarakan itu. Dalam muqaddimah surat Ash-Shaf yang terdapat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ditulis:

Dinamai dengan "Ash Shaf", karena pada ayat 4 surat ini terdapat kata "shaffan" yang berarti "satu barisan". Ayat ini menerangkan apa yang diridhai Allah sesudah menerangkan apa yang dimurkai-Nya. Pada ayat 3 diterangkan bahwa Allah murka kepada orang yang hanya pandai berkata saja tapi tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Dan pada ayat 4 diterangkan bahwa Allah menyukai orang yang mempraktekkan apa yang diucapkannya yaitu orang-orang yang berperang pada jalan Allah dalam satu barisan (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971: 927).

Sehingga jika ditulis lengkap keempat ayat di awal surat Ash-Shaf tersebut adalah sebagai berikut:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ٤

Artinya *: Bertasbih kepada Allah, apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan, apa yang tidak kamu perbuat?.Amat besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya, dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." – (QS. Ash-Shaf/61:1-4)*

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah makna bahwa organisasi itu ibarat suatu barisan yang teratur yang terdiri dari susunan banyak orang yang berada di jalan perjuangan menuju Allah. Jika awalnya konteks barisan yang teratur tersebut adalah konteks peperangan, maka organisasi yang teratur itu pun juga tetap harus dalam konteks perjuangan menegakkan agama Allah. Konsekuensinya adalah manakala terdapat organisasi Islam yang tidak tertib dan teratur maka sesungguhnya ia telah menyalahi konsepnya sendiri. Pentingnya keteraturan dan kerapian dalam organisasi pernah disampaikan oleh Sahabat Ali bin Abi Tholib, sebagimana dikutip Syukri Ilyas, bahwa kebenaran yang tidak diorganisasi dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik.

Dan saat ini ucapan tersebut sudah menjadi kenyataan publik betapa, di satu pihak, banyaknya praktik kemaksiatan yang terorganisasi dengan rapi dapat berkembang sangat pesat di negeri ini. Sedangkan di pihak yang lain, praktik kebaikan seperti kegiatan dakwah dan pendidikan banyak yang belum terorganisasi dengan baik sehingga sulit berkembang.

اَلْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ اْلبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: *Kebenaran tanpa penataan yang baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang tertata dengan baik.*

Makna lain yang terkandung dalam deretan ayat tersebut adalah bahwa dalam organisasi akan selalu muncul orang-orang yang hanya pandai berbicara tapi tidak pandai mengerjakan isi pembicaraannya sendiri. Di samping itu tentu juga akan muncul orang-orang yang baik yang selalu berusaha menyelaraskan antara ucapannya dengan perbuatannya dan orang-orang semacam inilah yang diperlukan oleh setiap organisasi. Allah mengecam mereka yang hanya pandai dalam satu sisi saja dengan berfirman "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan" (Ash-Shaf: 3).

Dalam ayat lain ternyata ditemukan juga larangan Allah SWT agar umat Islam yang berada dalam suatu organisasi perjuangan ini tidak hanya pandai berbicara tapi juga larangan tidak saling berbantah-bantah atau tidak saling berdebat satu sama lain karena hal itu akan melemahkan organisasi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Artinya *: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Anfal: 46).*

Larangan saling berbantah-bantahan dalam ayat 46 surat al-Anfal/8 ini sebenarnya untuk menguatkan apa yang sudah diserukan pada ayat sebelumnya yaitu ayat 45 yang dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diberi sub judul "Kewajiban berteguh hati, bersatu dalam peperangan dan larangan berlaku sombong dan ria". Ayat yang dimaksud adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (Al-Anfal/8: 45).*

Konteks yang dibicarakan dalam dua ayat pada surat al-Anfal ini memiliki kesamaan dengan konteks yang dibicarakan dalam surat Ash-Shaf tadi yaitu bagaimana sikap yang tepat dalam menghadapi peperangan. Jika sebelumnya menekankan pada pentingnya pembentukan barisan yang kokoh, maka yang kedua ini menekankan pentingnya sikap berorganisasi yang menitikberatkan pada aspek keteguhan hati, kesabaran, dan dzikir yang banyak kepada Allah SWT. Terlarang bagi orang yang berada dalam barisan atau organisasi berbantah-bantahan atas hal-hal yang tidak produktif, yang diutamakan justru bagaimana memperbanyak dzikir kepada Allah.

Aspek lain yang menjadi perhatian Al-Qur'an dalam konteks pengelolaan organisasi adalah larangan berpecah belah sebagaimana diungkap dalam potongan ayat berikut ini:

۞ ...أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ ..... ﴿١٣﴾

Artinya; *"....Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya..."(Q.S.Al-Syuura/42: 13)*

Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* memberikan keterangan terhadap ayat 13 ini sebagai berikut:

Berulang-ulang Allah melarang kaum muslimin berpecah belah dan bermusuh-musuhan sesama mereka. Allah menyuruh mendirikan agama dan menjadi suatu umat di bawah bendera Islam, tapi kebanyakan muslimin tiada mau mengikuti perintah Allah itu. Sebab itulah mereka ditimpa beberapa malapetaka dan cobaan daripada Tuhan. Oleh sebab itu patutlah kaum muslimin sekarang insaf akan hal yang demikian itu supaya menyatukan barisan mereka menjunjung tinggi perintah Islam.

Pada akhirnya dari kata kunci Ash-Shaf yang terdapat pada surat Ash-Shaf dan diperkuat oleh beberapa ayat dari 2 surat yang berbeda di atas dapat diinventarisasi beberapa prinsip organisasi sebagaimana tabel di bawah ini:

Prinsip-Prinsip Organisasi Dalam Al-Qur'an

No	Surat	PRINSIP	PERINGATAN
1	Ash Shaf: 1-4	Prinsip keselarasan antara ucapan dan perbuatan dan prinsip penataan organisasi secara rapi dan teratur	Memperingatkan pengelola organisasi agar tidak hanya pandai berbicara tapi tidak pandai melaksanakannya.
2	Al-Anfal: 45-46	Prinsip keteguhan hati, prinsip ketaatan kepada Allah dan Rasulnya dan ketaatan kepada pemimpin, prinsip berdzikir dan bersabar.	Memperingatkan agar tidak berbantah-bantah dalam hal yang tidak produktif yang bisa melemahkan kekuatan organisasi.
3	Asy Syura: 13	Prinsip Menegakkan kebenaran agama	Berpecah-belah

Kata Kunci *al-Ummah* (Suatu Golongan)

Kata kunci untuk memahami organisasi selanjutnya adalah melalui penelusuran kata *al-ummah* dalam Al-Qur'an*. Al-ummah* diartikan sebagai sekelompok orang yang berada di suatu wilayah tertentu. Dalam term tertentu *al-ummah* juga diartikan sebagai golongan atau organisasi. Kata *al-ummah* atau *ummah* disebut dalam

Al-Qur'an lebih dari 52 kali. Terdapat beberapa sifat yang melekat dalam kata *ummat* tersebut yang semuanya menunjukkan pada makna yang positif dan inspiratif, antara lain: 1. U*mmah muqtashidah (*golongan pertengahan*)* 2. U*mmah jasiyah (*golongan yang berlutut*)* 3. *Khaira ummah (*sebaik-baik golongan*)* 4. U*mmah wahidah (*golongan yang satu) 5. U*mmat wasathan (*golongan yang tengah/adil) 6. U*mmah qanitan (*golongan yang patuh*) 7. Ummah muslimah (*golongan yang tunduk*) 8. Ummah qaimah (*golongan yang tegak/adil).

Menurut HM. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an*, mengutip pendapat Al-Raghib dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, bahwa kata ummat didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu baik karena alasan agama, waktu atau tempat yang sama, baik secara terpaksa maupun atas kehendaknya sendiri. Jadi kata ummat di sini, berdasarkan definisi tersebut, merujuk pada suatu kelompok manusia yang menghimpun diri dalam suatu ikatan tertentu sebagaimana juga definisi organisasi. Meskipun Al-Qur'an juga menggunakan kata ummat tersebut untuk kelompok binatang seperti dalam surat al-An'am/6: 38 :

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِى ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَىۡءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya *:Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) sepertimu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam kitab ini, kemudian kepada Tuhan-lah mereka dihimpunkan. (QS: Al-An'am: 38)*

Masih menurut HM. Quraisy Shihab, dalam banyak ayat kata ummat dimaknai sebagai sekelompok besar umat Islam atau umat-umat terdahulu, namun demikian kata tersebut sebenarnya juga bisa dipakai untuk jumlah kelompok yang kecil yang jumlah anggotanya 100 orang atau kurang daripada itu. Hal ini bisa digali dari Hadits Rasulullah SAW yang artinya: Tak seorang mayatpun yang dishalatkan oleh umat dari kaum muslimin sebanyak 100 orang dan memohonkan kepada Allah agar diampuni kecuali diampuni olehNya (HR. An-Nasa'i). Dalam riwayat yang lain menyebutkan bahwa jumlah umat yang dimaksud di atas adalah 40 orang, yaitu berdasarkan pernyataan Abu al-Malik ketika ditanya tentang jumlah

orang yang shalat tersebut. Dia menjawab 40 orang. Ini artinya bahwa penggunaan kata ummat juga dipakai untuk jumlah yang kecil sebagaimana jumlah anggota organisasi yang kecil-kecil.

Pembahasan kata ummat akan diawali dari kata kunci *ummah wahidah* dalam surat al-Anbiya'/21: 92 dan surat Al-Baqarah/2: 213.

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya ini, umat kamu (hai Mukminin), umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (Al-Anbiyaa'/21: 92).*

Dalam tafsirnya *Tafsir Quran Karim,* H. Mahmud Yunus (1984) menjelaskan bahwa sesungguhnya umat Islam adalah umat yang satu, beragama satu, bertuhan satu, bernabi satu, berkitab satu (Al-Qur'an), dan berkiblat satu (ka'bah). Semuanya serba satu, karena itu tidak ada alasan untuk tidak bersatu. Pesan penting dari kata umat di sini adalah pentingnya persatuan dari umat Islam itu sendiri. Dalam ayat di atas, digambarkan bahwa umat Islam secara otomatis diposisikan dalam suatu ikatan sosial berlandaskan keimanan yang berusaha mencapai tujuan bersama yakni mendapat Ridho Ilahi. Ayat yang lainnya adalah:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(Q.S.al-Baqarah/2: 213).

Makna terpenting terkait dengan organisasi adalah bahwa kesatuan wadah organisasi merupakan sisi ideal sedangkan konflik dan perselisihan merupakan realitas nyata yang akan terjadi di organisasi manapun. Sisi ideal tersebut harus menjadi cita-cita bersama seluruh anggota organisasi di tengah hiruk-pikuk pertentangan dan perselisihan di antara mereka sendiri. Organisasi yang tidak mampu mengelola dengan baik konflik-konflik dan perselisihan-perselisihan tersebut akan mati dan terkubur dengan sendirinya.

Kemudian kalau dikaitkan dengan ayat selanjutnya, maka akan semakin tampak jelas bahwa persoalan-persoalan semacam itu memang merupakan ujian dan cobaan yang harus dilalui dan diselesaikan. Organisasi tidak bisa begitu saja berkembang dan berhasil sukses tanpa terlebih dahulu menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Hal itu tersirat dalam ayat 214 surat Al-Baqarah/2 berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya: *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS: Al-baqarah: 214)*

Ayat yang menunjukkan pada makna golongan terbaik tersebut yaitu terdapat dalam surat Ali Imran/3: 110.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali-Imran/3 ayat 110)*

Ayat ini, menurut Syukri Ilyas, seakan-akan mengatakan kepada kita bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia sebagaimana dijelaskan oleh Nabi SAW: "Kalian adalah penyempurna tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang paling terakhir, dan paling terhormat di hadapan Allah". Ibnu Mas'ud meriwayatkan, Rasulullah saw. mengungkapkan keinginan beliau bahwa umat Islam kelak menjadi kelompok mayoritas di surga. Mendengar ungkapan tersebut, para sahabat bangga, kemudian Rasulullah bersabda sebagai berikut."Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku sangat berharap kalian semua akan menjadi separuh dari seluruh penduduk surga."(HR. Bukhari dan Muslim).

Makna penting yang terkandung dalam ayat di atas bahwa predikat ummat yang terbaik, dalam konteks organisasi berarti organisasi terbaik, mensyaratkan 3 hal: melakukan amar ma'ruf

(memerintah kepada kebaikan), sekaligus melakukan nahi munkar (melarang kemungkaran), dan beriman kepada Allah SWT. Realitas saat ini menunjukkan betapa banyaknya jumlah organisasi Islam yang melakukan perintah amar ma'ruf kepada umat Islam melalui kegiatan-kegiatan ceramah agama atau pengajian-pengajian rutin, tetapi tidak diikuti tindakan melarang kemungkaran dan kemaksiatan. Organisasi-organisasi Islam banyak yang tidak berani bertindak secara tegas melawan kemungkaran dan kemaksiatan tersebut. Sehingga fenomena lemahnya organisasi Islam dalam melakukan nahi munkar agaknya berkaitan dengan persyaratan yang ketiga yaitu lemahnya keimanan para pengurusnya. Dasar keimanan yang kuat akan menjadi pondasi bagi tegaknya amar ma'ruf sekaligus tegaknya nahi munkar. Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya yang kedua-duanya harus diperankan secara baik oleh organisasi Islam.

Nilai-nilai penting yang terkandung dalam konsep ummah muqtasidah yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam pengembangan organisasi Islam dapat dilihat dalam surat Al-Maidah/5: 66 berikut:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : *Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.(Q.S.al-Maidah/5: 66)*

Makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwa ada golongan pertengahan yang Allah SWT. Telah menjamin rejekinya baik dari langit maupun dari bumi, tetapi ayat tersebut sekaligus juga mengindikasikan banyaknya golongan lain yang menyimpang dari golongan pertengahan itu yang tidak sungguh-sungguh dalam beragama. Kalau kata ummat di sini dimaknai sebagai organisasi, maka predikat pertengahan tersebut harus menjadi karakter

organisasi Islam, yaitu organisasi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama dan tidak menyimpang sedikitpun dari tuntunan agama Islam. Dan terhadap organisasi yang demikian ini Allah SWT menjamin rejeki seluruh pengelolanya.

Prinsip organisasi yang lain dapat digali dari surat Al-Jatsiyah/45 ayat 28-29 berikut:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S.al-Jatsiyah/45: 28-29).*

Makna yang terpenting dari dua ayat di atas adalah bahwa organisasi bukanlah sekedar kumpulan banyak orang yang terbebas dari pertanggungjawaban organisatoris. Dalam ayat tersebut digambarkan sebagai Jatsiyah atau berlutut karena saking beratnya pertanggungjawaban itu kelak di akhirat. Kalaupun organisasi itu tidak memiliki catatan-catatan atas kegiatannya sendiri, maka Allahlah yang akan memperlihatkan catatan-catatannya nanti di akhirat. Jadi kegiatan pencatatan dalam organisasi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Tolok ukur sebuah barisan yang rapi itu salah satunya terlihat dari seberapa rapi pencatatan-pencatatan yang dilakukannya. Dan hal itu harus dipertanggungjawabkan oleh setiap pengurus organisasi, tidak saja kepada Allah SWT tapi juga kepada semua anggota organisasinya. Jadi ada dua makna penting yang bisa dipetik dari ayat di atas yaitu: pentingnya pencatatan semua kegiatan organisasi dan pentingnya pertanggungjawaban organisasi.

Konsep golongan pertengahan atau moderat ini terungkap dalam surat Al-Baqarah/2: 143 di bawah ini:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

Artinya : *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihanagar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh pemindahan kiblat itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (Q.S.al-Baqarah: 143).*

Golongan Pertengahan yang dimaksudkan di sini adalah golongan yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya. Keadilan merupakan nilai fundamental yang menjadi keunggulan organisasi Islam sehingga ia dipercaya tidak hanya dari kalangan umat Islam sendiri tapi juga umat non Islam.

Barangkali kata ummah qanitan ini merupakan satu-satunya kata ummah yang bermakna tunggal satu orang karena dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim seorang diri. Sehingga kalau kata tersebut dimaknai sebagai organisasi, maka organisasi yang dimaksud barangkali adalah seorang tokoh sentral yang menjadi figur di organisasi tersebut. Sebab tidak menutup kemungkinan adanya organisasi-organisasi yang ternyata hanya dikendalikan oleh satu figur saja, sedangkan anggota-anggota yang lainnya sebatas menjadi *follower.*

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةٗ قَانِتٗا لِّلَّهِ حَنِيفٗا وَلَمۡ يَكُ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٠

Artinya: *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.(Q,S.al-Nahl: 120).*

Makna penting yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwa seorang figur di organisasi manapun haruslah seorang yang taat dan patuh kepada Allah serta bersikap hanif atau lurus dan ketauhidannya tidak terkontaminasi oleh berbagai keyakinan yang bersifat syirik.

Ekspresi ketundukan yang terkandung dalam ayat ini tentu saja tidak terbatas hanya tunduk kepada aturan-aturan Allah SWT dan RasulNya Muhammad SAW, tapi juga ketundukan kepada aturan-aturan organisasi yang sudah disepakati. Apalah artinya peraturan-peraturan organisasi itu dibuat kalau pada akhirnya tidak ditaati. Ayat berikut ini secara eksplisit menunjukkan arti pentingnya ketaatan dan kepatuhan tersebut dalam membangun sebuah organisasi yang ideal.

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨

Artinya : *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(Q.S.al-Baqarah:128)*

Kesimpulan

Pada akhirnya dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip berorganisasi yang baik, baik organisasi dalam skala yang kecil maupun dalam skala yang besar. Sejauh ini konsep organisasi yang ditawarkan Al-Qur'an dapat ditelusuri dari kata Ash-Shaf (sebuah barisan) dan kata Al-ummah (sebuah golongan), tapi tidak menutup kemungkinan bahwa konsep-konsep tersebut juga bisa ditemukan lewat penelusuran yang lain. Sehingga terungkap prinsip-prinsip yang menjadi stressing point dari Al-Qur'an itu sendiri bagaimana sebuah bangunan yang kokoh

yang bernama organisasi harus dikelola. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip perjuangan di jalan Allah (jihad), prinsip keteguhan hati (istiqamah), prinsip ketaatan (loyalitas), prinsip kesabaran, prinsip keselarasan antara ucapan dan perbuatan, prinsip keteraturan, prinsip pencatatan, dan prinsip pertanggungjawaban.

Daftar Pustaka

Al Baqiy, Ilmi Zadeh Fu'ad Abd, *Fathur Rahman li Thalibi Ayatil-Qur'an*. (Beirut : Darul Fikri, 1995).

Al Baqiy, Muhammad Fuad Abd, *Mu'jam al Mufahras li Alfadzil-Qur'an*. (Kairo : Darul Hadits, 2001).

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin.* Jilid 8, (Semarang: CV Asy syifa', 2003).

Al-Ghazali, Imam. *Misykat cahaya-cahaya*. (Mizan, Bandung, 1993).

Al-Ghazali, Imam. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. (Mizan, Bandung, 2001).

Alkaf, Idrus H. *Ihtisar hadits: Shahih Bukhari*. (Surabaya: CV Karya utama, 2001)

Al-Qur'an

At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. *Ensiklopedia Islam AL-KAMIL*. (Jakarta: Darus Sunnah, 2007).

Dahlan, K.H.Q. Shaleh, H.A.A. dkk, *Asbabun Nuzul: Latar-belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, Edisi kedua. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007).

Faiz Almath, Muhammad, Dr. *1100 hadits terpilih: Sinar ajaran Muhammad.* (Jakarta: Gema Insani, 1991).

Hamid, Syamsul Rijal. *Buku pintar agama Islam*. (Bogor: Cahaya Salam, 2005).

Harun Nasution, Prof.Dr., Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa perbandingan. (Jakarta: UI-Press, 1986).

Khaja Khan, Khan Sahib. Cakrawala Tasawuf. (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

Mustofa, Muhammad Asy Syak'ah, Dr., *Islam tidak bermazhab*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).

Qayyim, Ibnu Al-Jauziyah. *Qadla dan Qadar: Ulasan tuntas masalah takdir*, (Surabaya; Pustaka Azzam, 2006).

Widjiono, Wasis. Almanak jagad raya. (Jakarta: Dian Rakyat, 1991).

Yunus, H. Mahmud Prof.Dr., *Tafsir Quran Karim*. (Jakarta: PT MY. Wadzuryah, 2006).